

## **ANALISIS *NEW HISTORICISM* NOVEL *SENOPATI AWANG LONG* KARYA HERMAN SALAM**

**Kiftiawati, Nasrullah**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman  
Jalan Pulau Flores No.1 Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia  
pos-el: [kiftiawati.sulisty@gmail.com](mailto:kiftiawati.sulisty@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis novel *Senopati Awang Long* karya Herman Salam. Rumusan masalah yang diteliti adalah dengan rumusan masalah bagaimana posisi diskursif novel *Senopati Awang Long* terhadap diskursus tentang Awang Long itu sendiri. Teori dan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis adalah *Hero's Journey* oleh Joseph Campbell dan *New Historicism*. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan metode penelitian sastra *new historicism* dalam analisis. Penelitian pustaka dan wawancara adalah cara peneliti dalam mengambil data. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa novel *Senopati Awang Long* merupakan sebuah praktik diskursif diantara teks-teks lainnya tentang Awang Long dan cerita tentang Kutai Kertanegara di masa lampau.

**Kata Kunci:** *Awang Long, new historicism, Kutai Kertanegara*

### **A. PENDAHULUAN**

Sejarah dunia pada dasarnya adalah sejarah penaklukan, baik secara geografis, politik, maupun budaya. Hegemoni untuk memperluas kekuasaan dan pengaruh telah menjadi tema utama sejarah peradaban manusia. Penindasan dan pemusnahan (baik pemusnahan fisik, semisal penghancuran bangunan maupun pembunuhan massal atau peperangan, maupun pemusnahan budaya) merupakan konsekuensi logis dari upaya mewujudkan hegemoni tersebut. Sejarah kemudian mencatat ribuan nama yang dikenang sebagai tokoh penting yang memperluas kuasa dan pengaruh

pemikiran hingga ke banyak wilayah bahkan hingga ke ujung dunia. Akan tetapi, upaya hegemoni tersebut hampir selalu mendapatkan perlawanan. Mempertahankan kekuasaan, kedaulatan wilayah, kebudayaan, harga diri, bahkan keimanan menjadi motivasi perlawanan tersebut. Sejarahpun mencatat jutaan nama pemberani yang menolak tegas, melawan, dan melakukan upaya konkret untuk membendung syahwat hegemoni kekuasaan.

Pada akhirnya, sejarah formal sebuah bangsa adalah sejarah yang ditulis oleh pemenang perang atau penguasa. Dengan demikian, nama-nama yang berseberangan dengan pemenang perang atau penguasa cenderung tidak masuk dalam sejarah kanon bangsa. Artinya, sebesar apapun sumbangsih seorang pejuang, ketika tidak berada di gerbong pemenang perang atau penguasa, namanya tidak akan tercatat, jasanya tidak akan dikenang.

Bagi masyarakat Kalimantan, nama Awang Long dikenal sebagai panglima kerajaan Kutai Kertanegara yang berjuang melawan penjajah Inggris dan Belanda dengan heroiknya. Untuk menghormatinya, nama Awang Long telah lama diabadikan menjadi nama jalan dan satuan Korem di Samarinda Kota. Penamaan tersebut tentu bukan tanpa pertimbangan atau tanpa melibatkan restu masyarakat dan penguasa setempat. Akan tetapi, hingga saat ini, nama Awang Long hanya sebatas nama jalan dan nama satuan TNI di Samarinda, Kalimantan Timur. Pada ranah nasional, nama ini tidak dikenal sebagai orang yang berjasa bagi negara ini. Di sisi lain, minimnya data dalam bentuk tulisan ataupun penelitian terkait Awang Long, membuat masyarakat semakin tidak mengenalnya sehingga Awang Long hanya dimaknai sebatas nama saja.

Minimnya data terutama tulisan mengenai Awang Long membuat kehadiran novel *Senopati Awang Long* yang ditulis oleh Herman A. Salam menjadi penting untuk diteliti. Sejauh penelusuran tim peneliti, novel ini merupakan tulisan pertama yang membahas Awang Long secara khusus. Kenyataan bahwa nama Awang Long tidak dikenal dalam buku sejarah resmi negara ini dan belum ada penelitian terkait Awang Long justru mendorong tim peneliti untuk menelusuri dan menganalisisnya lebih dalam.

Rumusan masalah utama penelitian ini adalah bagaimana bagaimana posisi diskursif novel *Senopati Awang Long* terhadap diskursus (wacana) tentang Awang Long itu sendiri. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah membuktikan bahwa karya *Senopati Awang Long* menjadi wacana sandingan dari narasi besar yang selama ini berlaku secara umum di tengah wacana tentang Awang Long.

## B. LANDASAN TEORI

### Sastra, Sejarah, dan Memori

Sastra merupakan saudara kembar sejarah namun keduanya seringkali tidak sejalan seirama. Yang satu mengurus *"memory"* (ingatan), yang lain berbicara *"history"* (sejarah/cerita lelaki). Jika yang pertama berdiri sebagai penantang kuasa, yang kedua tidak jarang justru menjadi alat kekuasaan (Nora, 1989).

Rigney (2004) dalam *Literature is Portable Monument of Memory* menjelaskan bahwa sastra adalah tugu ingatan yang terbawa dan bersifat *portable*. Rigney dan Erll (2006) menjadikan sastra sebagai wadah penyimpanan memori yang kuat, bersanding dengan sejarah yang bertalian dengan *history*. Memori sastra bersifat *portable*. Dengan kata lain, memori sastra terbawa dan dapat dipasang kembali kapan saja layaknya aplikasi *portable* pada teknologi informasi saat ini.

Afirmasi Rigney tersebut dibenarkan oleh Nora bahwa sastra berpotensi mengapungkan orisinalitas ingatan ketika sejarah semakin dinilai mapan. Memori bersifat menubuh (*embodied*) ketika sejarah sebagai saudara kembar sandingannya bersifat menempel/ditempelkan (*embeeded*). Nora menaruh curiga pada apa yang diklaim sebagai 'sejarah' (*history*), terutama jika bertendensi memonopoli kebenaran tentang masa lalu (Nora, 1997). Menurutnya, kita harus berhati-hati pada klaim kebenaran sejarah dan pihak-pihak yang mendaku sebagai pembuat sejarah. Hal tersebut disebabkan politisasi ingatan (*politic of memory*) selalu

memanipulasi “apa yang hendak diingat dan apa yang mesti dilupakan”. Apa yang dikatakan benar oleh sejarah belum tentu merupakan kebenaran sesungguhnya, apalagi jika itu hanyalah teks. Unsur ini, teks, merupakan hal yang paling sarat dan rentan diutak-atik oleh relasi kuasa, termasuk kekuasaan terhadap pengetahuan, terutama pengetahuan tentang masa lalu yang dewasa ini banyak diklaim oleh teks sejarah (Nora, 1989, 1997).

Sebagaimana "*langua*" hanyalah satu sisi dari bahasa, di sisi lain ada "*parole*" sehingga teks (sebagai penjelmaan *langua* yang diklaim sebagai sumber mapan sejarah) sesungguhnya hanyalah satu sisi dari koin kebenaran tentang masa lalu saja (Bressler, 1999: 114). Pada akhirnya, jika selain teks dinilai tidak layak menjadi sebuah kebenaran tentang masa lalu, hal itu mengingkari keberadaan sejarah sendiri yang tidak bisa lahir tanpa saudara kembarnya, yakni sastra. Di sinilah sastra sebagai (*portable*) memori menemukan ruang dengan sejarah sebagai sandingan kebenaran tentang masa lalu.

Berdasarkan paparan berbagai ilmuwan di atas, sastra diposisikan sebagai “saudara kembar” dari sejarah, bukan hasil representasi dari sejarah. Sastra dan sejarah memiliki posisi yang setara sebagai diskursus dan representasi tentang masa lalu. Sastra mengandung memori (ingatan) sementara teks sejarah mengandung *history* (sejarah) itu sendiri. Keduanya diposisikan sebagai diskursus (wacana) setara yang memiliki formasinya. Cara pandang historisisme lama memosisikan sastra sebagai *foreground* (latar depan) sementara sejarah sebagai *background* (latar belakang). Historisisme baru (*new historicism*) menekankan bahwa sastra bukanlah *foreground* dari sejarah yang diklaim sebagai *background*. Keduanya tidak berada pada *binary opposition* yang hierarkis namun saudara kembar yang setara dan memiliki kandungan kebenaran masing-masing sebagai diskursus dan representasi tentang kesamaan peristiwa, waktu, dan tempat di masa lalu (Brannigan 1998: 8, 20, Fowler, 2006: 109; Greenblat, 1989: 1; Rokhman, 1998: 64).

Penekanan pada pembacaan secara seimbang antara teks sastra dan teks sejarah menjadi penanda kunci dari *new historicism*.

Tidak ada pengistimewaan antara teks sastra dan teks sejarah (Brannigan, 1998: 3). Sastra dianggap sebagai entitas yang setara dengan sejarah dan memiliki sebuah wacana (diskursus) tentang masa lalu. Artinya, karya sastra dan teks sejarah memiliki kesamaan sebagai “praktik diskursif” tentang masa lalu. Karya sastra merupakan praktik diskursif dari penulis tentang sebuah tema yang diceritakan.

Para pemuka *new historicism* memandang, masa lalu tidak pernah hadir secara sempurna pada masa kini. Apa yang kita sebut sejarah hari ini hanyalah cerita tentang masa lalu, yang *sempat* terekam, dituliskan sebagian, dan digambarkan oleh sejarawan. Yang dihadirkan hanyalah representasi tentang cerita masa lalu, bukan masa lalu yang sesungguhnya. Dengan demikian, sejarah memiliki posisi setara dengan karya sastra yang juga bercerita tentang masa lalu (Brannigan, 1998: 3).

Dalam kacamata *new historicism*, sejarah bukanlah konteks (*contexts*) dari karya sastra tentang masa lampau. Sejarah hanyalah sandingan (*co-texts*) dari sastra, begitupula sebaliknya. Sastra bukanlah medium ekspresif dari pengetahuan sejarah tetapi merupakan bagian aktif dari sebuah momen sejarah. Sastra merupakan agen dalam mengkonstruksi apa yang disebut sebagai “*culture’s sense of reality*” atau citarasa budaya dari realitas (Howard dalam Brannigan, 1986: 25). Objek kajian *new historicism* (dan juga *cultural materialism*) bukanlah teks dan konteksnya, bukan pula sastra dan sejarahnya, tapi sastra dalam sejarah. Berdasarkan penekanan konseptual tersebut, sastra menjadi bagian konstitutif dan tidak terpisahkan dalam penciptaan sejarah sehingga penuh dengan kekuatan kreatif, disruptif, dan kontradiksi dari sejarah (Barry, 2009: 167; Brannigan, 1998: 3-4).

Kata kunci konsep teoretis *New Historicism* ini adalah *juxtapose* (mensejajarkan) antara sastra dan teks sejarah, *parallel reading* (pembacaan setara) antara sastra dan sejarah, *historicity text* (mensejarahkan teks) dan *textuality history* (men-teks-an sejarah), *word of past* (kata dari masa lampau) dan *world of past* (dunia di masa lampau), serta *equal weighting* (timbangan/berat yang setara) antara sastra dan sejarah. (Barry, 2009:166—168, Brannigan, 1998: 3—4, 8—9; Bressler, 1999: 242—243).

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa studi pustaka dan observasi lapangan. Studi pustaka dilakukan dalam kaitannya dengan analisis novel *Senopati Awang Long* dan sejumlah literatur ilmiah. Observasi lapangan dilakukan dalam bentuk wawancara terkait data mengenai Awang Long dan penelusuran data mengenai Awang Long.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel yang menjadi fokus penelitian ini berjudul *Senopati Awang Long* karya Herman A. Salam. Novel ini diterbitkan oleh Komunitas Ladang pada tahun 2002. Seperti judulnya, novel ini menyajikan perjuangan Awang Long, seorang panglima kerajaan Kutai abad 19, dalam melawan pemerintah kolonial Belanda.

#### *Co-texts Novel Senopati Awang Long*

Peristiwa heroik Awang Long terjadi pada tahun 1844 setelah peristiwa meninggalnya Erskine Murray, pedagang Inggris yang datang ke Samarinda dan Tenggarong untuk mengikuti jejak Charles Brooke di Sarawak sebagai Raja Putih di Borneo (Adham, 1980: 93-94; Pearn, 1969: 21). Murray gagal mencapai kesepakatan perdagangan dengan Sultan Kutai lalu menyerang Tenggarong sehingga mendapatkan perlawanan sengit. Murray meninggal dalam peristiwa tersebut dan gagal mewujudkan cita-citanya di tanah Kutai. Sisa pasukan Murray dikejar sampai muara Mahakam dan berhasil meloloskan diri.

Kapal Charles milik Belgia yang terdampar di perairan Mahakam ditemukan oleh para pasukan Kutai di tengah pengejaran sisa pasukan Murray ke muara Mahakam. Kapal tersebut dijarah di tengah malam yang gelap (Adham, 1980: 95-98; Ahyat, 2013: 80). Tepat 6 April 1844 kota Tenggarong diserang hingga meletus peperangan. Awang Long sebagai pemimpin perlawanan menyarankan Sultan ke Kota Bangun untuk mengungsi sementara dia sendiri berusaha mempertahankan Tenggarong hingga akhir hayatnya, 12 April 1844. Di hari keenam peperangan, Awang Long

tertimpa benteng kayu ulin yang dibombardir oleh meriam Belanda hingga menghembuskan nafas terakhirnya. Peristiwa wafatnya Awang Long menjadi tonggak awal kemunduran Kerajaan Kutai Kertanegara karena setelah itu dilakukan perjanjian pada 11 Oktober 1844 yang berisi Kerajaan Kutai Kertanegara mengakui kedaulatan Belanda atas tanah Kutai (Adham, 1980:99; Ahyat, 2013:82; Chamim dkk, 2017:137; Hall, 1988:485, 486, 488; Lopian, 2009:192, 206; Nasrullah, 2015:92, 93; Ricklefs, 2007: 178, 179).

### **Awang Long dalam Wacana**

Nama dan kisah tentang Awang Long tidak jarang absen dalam dokumen sejarah kanon, baik yang ditulis oleh pihak luar maupun dalam negeri. Salah satu karya kanon yang tidak memuat nama Awang Long adalah *Salasila Kutai* versi C.A. Mees (berjudul *De Kroniek van Koetai; Tekstuitgave Met Toelichting Door* diterbitkan tahun 1935 di Leiden) yang sering dijadikan sebagai referensi dalam menulis historiografi tentang Kutai.

Di sisi lain, naskah *Salasila Kutai* versi Achmad Dahlan (yang menjadi *co-texts* Herman Salam dalam menulis novel *Senopati Awang Long*<sup>12</sup>) menyebutkan nama dan peran Awang Long dalam historiografi Kutai. Berdasarkan kedua versi *Salasila Kutai* inilah terlihat bahwa narasi tentang Awang Long saling berkontestasi, jika tidak ingin mengatakannya timbul tenggelam dalam teks sejarah.

Tulisan B.R. Pearn berjudul *Erskine Murray's Fatal Adventure in Borneo, 1843-44* (berisi catatan ekspedisi Murray di Kutai pada tahun 1843-1844) juga tidak memuat Awang Long. Absennya narasi tentang Awang Long di beberapa karya “sejarah” dapat dibaca sebagai absennya sosok Awang Long pada formasi diskursif penulis tertentu yang dinilai sebagai karya-karya kanon sejarah atau yang diklaim sebagai sumber “orisinal”.

Selain itu, dalam pewacanaan yang baru, terdapat karya yang cenderung menekankan bahwa tokoh Awang Long memiliki kontroversi dan dinilai fiktif sebagaimana ditulis oleh Muhammad Sarip di buku tentang sejarah Kutai Kertanegara dengan judul *Dari*

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Herman Salam, di Samarinda pada 14 Oktober 2018.

*Jaitan Layar Sampai Tepian Pandan; Sejarah Tujuh Abad Kerajaan Kutai Kertanegara* (Sarip, 2018: 101—103). Selain itu, Sarip juga menuliskan hal yang sama pada media daring dengan judul “Awang Long, Panglima Kutai Penumpas Inggris”<sup>13</sup> pada laman *kompasiana*. Laman *wikipedia* juga memuat tulisan berjudul “Awang Long”<sup>14</sup> yang bersifat kontrapersif. Absennya Awang Long dalam sumber sejarah dapat kita lihat pada tulisan Sarip (2018:102) berikut ini.

Hikayat Awang Long ini tidak terdapat dalam Salasilah Kutai (yang orisinal, bukan gubahan) dan karya penelitian ahli sejarah baik lokal, nasional, maupun sejarawan Belanda atau asing di bawah era 1950-an.

Penekanan pada hierarki sumber “orisinal” inilah yang oleh *new historicism* ditolak sebagai sebuah klaim kebenaran “tunggal” untuk mengatakan bahwa sumber yang lain tidak benar atau tidak layak disebut sebagai sumber “kebenaran”. Penekanan tersebut menunjukkan adanya upaya meninggikan “*privelege*” sumber sejarah tertentu dibanding yang lainnya. Dalam konsepsi *new historicism*, jangankan ke sesama sumber sejarah, terhadap sumber sastra (*literary text*) pun, tidak dibenarkan adanya pengkelasan diantara teks-teks yang ada.

Penegasian kisah Awang Long dan pemosisian Awang Long sebagai diskursus minor atau dipinggirkan dituliskan Sarip (2018: 102—103) sebagai berikut.

Tak banyak masyarakat yang mengetahui cerita Awang Long. Penulis pernah menguji secara sederhana tokoh masyarakat Kutai di sebuah desa di Kabupaten Kutai Kertanegara, mengenai pengetahuan terhadap kepahlawanan Awang Long.

---

<sup>13</sup><https://www.kompasiana.com/muhammadsarip/55ac285b537a61bf2e453914/awang-long-panglima-kutai-penumpas-inggris>, diakses 21 Oktober 2018, pukul 08.58. Lihat juga tulisan di Wikipedia dengan orientasi wacana dan framing narasi yang hampir sama dengan tulisan Muhammad Sarip di buku *Dari Jaitan Layar Sampai Tepian Pandan* dan di *kompasiana*, dimana penekanan wacananya cenderung mengarah ke kontroversi dan Awang Long sebagai tokoh fiksi.

<sup>14</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Awang\\_Long](https://id.wikipedia.org/wiki/Awang_Long), diakses 21 Oktober 2018, pukul 09.00. Tulisan di *kompasiana.com* dipublikasi pada 20 Juli 2015, pukul 05:44, dan diperbarui pada 10 September 2018, pukul 07:55. Sementara itu, tulisan di *wikipedia.org* tidak menyebutkan kapan pertama kali dipublikasi, hanya dicantumkan terakhir diubah pada 7 September 2018, pukul 09.11.



Pengurus lembaga adat desa tersebut tidak mengetahuinya. Malah ketika tahun 2016 poster/baliho Awang Long dipasang di beberapa titik strategis di Kota Tenggarong dan Samarinda, beberapa orang yang penulis survey menyatakan bahwa itu adalah [mirip] gambar (rekaan) wajah Gajah Mada.

Pengajuan data pada kutipan di atas tidak bisa dijadikan klaim untuk mengatakan bahwa “tidak banyak” atau “sedikit” masyarakat yang mengetahui tentang cerita Awang Long. Selain lemah dari sudut metodologis, yang dituliskan Sarip berbeda dengan keterangan Herman Salam yang mengatakan bahwa selama tinggal di Kutai sekitar tahun 1970-an, dari pedalaman Kutai sampai ke ibukota Kabupaten Kutai (sekarang Kutai Kertanegara), yakni Tenggarong, cerita tentang Awang Long sesungguhnya ada di benak dan di kepala orang-orang Kutai. Artinya, narasi tentang kisah Awang Long telah menjadi “memori kolektif” masyarakat Kutai di tahun 1970-an. Cerita tersebut menguat ketika Ahmad Dahlan<sup>15</sup> (pernah menjabat sebagai Bupati Kutai) menuliskan *Salasilah Kutai*. Buku tersebut menjadi bahan penguat karya Salam, *Senopati Awang Long*, pada tahun 2000<sup>16</sup> dan 2002 buku tersebut resmi diterbitkan dan beredar luas di masyarakat. Sejak saat itu teks sastra yang bercerita tentang Awang Long dan Sejarah Kutai Kertanegara berlatar abad 19 hadir mengisi narasi dan diskursus historiografi Kutai dan Indonesia secara luas. Jika mengacu pada generasi sekarang, umumnya orang akan mengenal nama Awang Long sebagai nama jalan, nama satuan TNI yang bermarkas di Samarinda, dan beberapa penamaan lain yang menggunakan nama Awang Long.

Eksistensi Awang Long menguat lewat penelitian Ita Syamtasyah Ahyat, sejarawan UI. Ahyat menyebut nama Awang Long dalam peristiwa peyerangan Belanda ke Tenggarong pada 6 April 1844 dan tanggal wafatnya Awang Long yakni 12 April 1844 (2013: 82). Sumber sejarah yang digunakan Ahyat adalah *Suluh*

---

<sup>15</sup>Nama Lengkap Drs. H. Achmad Dahlan menjabat sebagai Kepala Daerah Tk.II Kab. Kutai pada tahun 1965—1979. Sumber: [http://kabupaten.kutaikartanegara.com/index.php?menu=Kepala\\_Daerah](http://kabupaten.kutaikartanegara.com/index.php?menu=Kepala_Daerah)

<sup>16</sup>Pada waktu itu, Herman Salam mengikutsertakan karyanya ini dalam lomba penulisan karya fiksi yang diselenggarakan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional RI

*Sedjarah Kalimantan* karya Amir Hasan Kiaibondan<sup>17</sup>. Arti penting kehadiran Awang Long pada peristiwa tersebut adalah heroisme kepemimpinan Awang Long sebagai senopati dalam melakukan perlawanan terhadap agresi Belanda di tanah Kutai tahun 1844. Serangan Belanda (yang membuat Sultan Salehuddin harus memindahkan pemerintahan di Kota bangun untuk sementara) merupakan aksi balasan terhadap penjarahan kapal Charles milik pedagang Belgia yang berada di bawah perlindungan Belanda di Makassar (Ahyat, 2013:82—83). Kapal tersebut ditemukan terdampar di perairan Mahakam ketika pasukan Kutai mengejar rombongan kapal pasukan Murray. Karena diduga milik anggota pasukan Murray, kapal tersebut dijarah oleh pasukan Kutai sehingga menimbulkan kemarahan Gubernur Hindia Belanda di Makassar. Ekspedisi ke Kutai yang dipimpin oleh t’Hooft kemudian menyerang Tenggarong. Awang Long memimpin perlawanan dengan sengit hingga gugur pada 12 April 1844.

Gugurnya Awang Long menandai berakhirnya kedaulatan Kerajaan Kutai Kertanegara di hadapan bangsa dan kerajaan lain. Setelah gugurnya Awang Long, Kerajaan Kutai Kertanegara melakukan perjanjian dengan pihak Belanda yang isinya mengakui kedaulatan Belanda atas seluruh wilayah kekuasaan Kerajaan Kutai Kertanegara (Ahyat, 2013:82—83). Perjanjian tersebut ditandatangani oleh A.L. Weddik mewakili pihak Belanda dan Sultan Salehuddin dari Kerajaan Kutai Kertanegara pada 11 Oktober 1844. Perjanjian inilah yang menjadi legitimasi tunduknya Kutai ke Belanda berikut seluruh kedaulatan wilayahnya di bawah kendali pemerintah kolonial Belanda (Adham, 1980: 95; Ahyat, 2013:83, 84; Coomans, 1987: 41).

Selain Ahyat, Coomans (1978:39, 40) dalam *Manusia Daya* juga menceritakan ketelibatan Awang Long sebagai Senopati dalam pada perang melawan pasukan Murray dan ‘t Hooft. Sementara itu, D. Adham<sup>18</sup> (1980:94, 99) dalam *Salasilah Kutai Jilid II* juga

---

<sup>17</sup>Karya ini terbit pada tahun 1953 oleh Penerbit Fadjar, Banjarmasin. Kutipan tentang Awang Long oleh Ita Syamtasyiah Ahyat di atas diperoleh di halaman 71 buku tersebut.

<sup>18</sup>D. Adham itu sendiri adalah Drs. H. Ahmad Dahlan, yang juga menulis *Salasilah Kutai Jilid I* pada 1980. Drs. Ahmad Dahlan menjabat Bupati Kutai pada 1965-1979

menuliskan keterlibatan Awang Long dalam memimpin perlawanan terhadap Inggris dan Belanda dalam mempertahankan kedaulatan Kerajaan Kutai Kertanegara. Narasi kepahlawanan Awang Long yang ditulis Coomans dan Adham tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Ahyat, yakni Awang Long memimpin perlawanan terhadap kesewenang-wenangan Murray bersama pasukannya dan 't Hoff pada ekspedisi penaklukan terhadap kerajaan Kutai Kertanegara hingga gugurnya Awang Long tahun 1844.

### **Praktik Diskursif Novel *Senopati Awang Long***

Hadirnya novel sejarah Awang Long mengindikasikan hadirnya pula sebuah diskursus baru kepahlawanan pada historiografi Kutai dan kepustakaan tentang Awang Long itu sendiri. Sastra memiliki kelebihan dalam menangkap *culture's sense of reality* dibanding sejarah itu sendiri (Brannigan, 1998). Oleh karena itu, dalam kacamata *new historicism*, kehadiran novel *Senopati Awang Long* merupakan kehadiran wacana (diskursus) sejarah sandingan, alih-alih merupakan wacana tanding dari diskursus *mainstream* yang menyingkirkan dan meminggirkan serta mensubordinasi diskursus tentang Awang Long ini.

Novel *Senopati Awang Long* sendiri merupakan sebuah praktik diskursif. Teks sejarah menjadi *co-texts* dari novel *senopati Awang Long* ini. Keduanya merupakan sandingan yang saling mengisi dan mengoreksi. Sastra dan sejarah (yakni novel *Senopati Awang Long* dan teks sejarah Awang Long berupa Salasilah Kutai dengan berbagai versinya) merupakan interteks yang saling mengisi dan saling mengoreksi. Novel sejarah *Senopati Awang Long* dan teks-teks sejarah tentang Kutai dan kisah Awang Long merupakan saudara kembar yang memiliki *equal weighting* sebagai sebuah produksi pengetahuan tentang masa lalu Kerajaan Kutai Kertanegara. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepahlawanan Awang Long dalam novel ini merupakan praktik pewacanaan tentang sifat kepahlawanan Awang Long itu sendiri. Teks sastra pada novel *Senopati Awang Long* bersandingan dengan teks sejarah yang juga menceritakan tentang Awang Long.

Merujuk pada paradigma *New Historicism*, teks sastra maupun teks sejarah merupakan kesatuan diskursus (wacana)

mengenai sosok Awang Long itu sendiri. Oleh karena itu, teks sejarah yang bercerita tentang peristiwa heroik perang Kerajaan Kutai Kertanegara melawan Inggris dan Belanda pada tahun 1844 yang tidak menyertakan Awang Long di dalam penceritaannya tidak dapat diklaim sebagai sumber asli dan orisinal tentang peristiwa itu sehingga dengan tergesa menyimpulkan bahwa Awang Long tidak ada atau sebatas tokoh fiksi. Hal ini menjadi penting untuk ditegaskan, terlebih pada sejumlah teks sejarah (*Salasilah Kutai Jilid II* karya Ahmad Dahlan, *Manusia Daya* karya Mikail Coomans, dan *Kesultanan Kutai 1825—1910* karya Ita Syamtasiyah Ahyat) menyebut Awang Long sebagai tokoh yang berperan serta pada peristiwa tersebut.

Interteks, keberadaan sebuah teks di antara teks-teks yang lain (termasuk keberadaan teks sastra diantara teks-teks sejarah tentang Awang Long dan peristiwa yang bertalian dengannya), dalam paradigma *New Historicism* merupakan hal penting dan tidak dibenarkan adanya penegasian antara satu teks dengan teks yang lain. Semua teks diposisikan setara, termasuk sesama teks sejarah tentang peristiwa perang 1844 di Kerajaan Kutai Kertanegara, maupun antara teks sastra dan teks sejarah yang bercerita tentang peristiwa yang sama. Teks novel ini merupakan wujud praktik diskusif sebagai teks di antara teks-teks lainnya, baik teks sejarah maupun teks sastra itu sendiri, termasuk cerita lisan yang bertalian dengannya. Dengan demikian, teks *De Kroniek van Koetai* karya C.A. Mees dan *Salasilah Kutai Jilid II* karya D. Adham (Ahmad Dahlan), dan Novel *Senopati Awang Long* karya Herman Salam, dalam paradigma *New Historicism* memiliki posisi diskusif yang sama tentang peristiwa perang Kerajaan Kutai Kertanegara tahun 1844 melawan Inggris dan Belanda.

Novel *Senopati Awang Long* memiliki posisi sebagai teks di antara teks-teks yang lain. Teks *De Kroniek van Koetai* dan *Salasilah Kutai Jilid II* merupakan teks tentang masa lampau yang bercerita tentang peristiwa, latar tempat dan latar waktu yang sama. Novel *Senopati Awang Long* merupakan penghadiran kembali (representasi) peristiwa Perang Kutai Kertanegara dengan Inggris dan Belanda pada 1844 dengan kehadiran tokoh Awang Long berikut karakter kepahlawanannya. Novel ini merupakan diskursus

sekaligus praktik diskursif tentang peristiwa perang Kerajaan Kutai Kertanegara melawan Murray dari Inggris dan 't Hooft di masa lampau. Sama halnya dengan yang dianggap dan diklaim sebagai teks sejarah lainnya, novel ini sama-sama menghadirkan masa lalu jauh setelah masa lalu itu terjadi, sehingga masa lalu tentang perang Kutai Kertanegara 1844 tidaklah utuh di hadapan sejarah tentang peristiwa itu. Oleh karena itu, novel ini hadir dalam posisi mengis i ketidakutuhan masa lalu tersebut meski tidak akan sepenuhnya menghadirkan masa lalu itu secara sempurna.

Paradigma *New Historicism* mengharamkan praktik pemaknaan yang mengarah pada penegasian, peniadaan, penghapusan teks. Dengan demikian, praktik pemaknaan yang mengarah pada penegasian, peniadaan, penghapusan, dan pemosisian subordinat tokoh Awang Long dalam sejarah Kutai Kertanegara abad XIX merupakan tindakan yang keliru. Dalam kacamata *New Historicism*, sejarah yang berorientasi pada teks bukanlah merupakan tafsir dan representasi tunggal tentang masa lalu itu sendiri. Teks sejarah hanyalah sebagian kecil dari representasi tentang masa lalu. Oleh karena itu, penilaian *New Historicism* terhadap peniadaan dan penegasian tokoh Awang Long oleh karya-karya sejarah sebelumnya tidak dapat dikatakan objektif dan tidak dapat menjadi rujukan tunggal.

Karya sastra dan sejarah yang bercerita tentang peristiwa dan periode waktu yang sama dalam paradigma *New Historicism* memiliki *equal weighting* (bobot yang sama) dalam menghadirkan masa lalu itu sendiri. Hal ini termasuk catatan sejarah yang meniadakan dan menegaskan Awang Long (Mees, 1935) dan yang menghadirkan Awang Long dalam peristiwa perang Kerajaan Kutai Kertanegara melawan orang Inggris pimpinan Murray dan pemerintah kolonial Belanda pimpinan t'Hooft (Adham, 1980: 95—98). Semua teks tersebut memiliki bobot yang sama serta sejajar dengan novel *Senopati Awang Long* (2002) terkait peran karya-karya tersebut dalam menghadirkan masa lalu mengenai perang Kutai Kertanegara 1844 melawan Inggris dan Belanda. Ketiganya merupakan teks yang setara dalam menghadirkan cerita—beserta “*culture’s sense of reality*”—tentang masa lalu di peristiwa dan

periode waktu yang sama, yakni perang tahun 1844 oleh Kerajaan Kutai Kertanegara dengan Inggris dan Belanda.

Dengan demikian, novel *Senopati Awang Long* mempertegas kehadiran Awang Long yang selama ini diragukan keberadaannya. Selain itu, novel ini juga mempertegas narasi kepahlawan Awang Long itu sendiri dalam perang melawan Inggris dan Belanda di Kutai Kertanegara tahun 1844. Pendekatan *New Historicism* menjadikan tokoh Awang Long dalam novel ini semakin menonjol dengan karakter *hero*-nya. *New Historicism* juga mendukung setaranya novel ini dengan teks sejarah yang bercerita tentang tempat, masa, dan peristiwa yang sama. Kesetaraan tersebut terutama sebagai sumber cerita tentang masa lalu Kutai di masa pemerintahan Sultan Salehuddin pertengahan abad XIX ketika Awang Long hidup, berjuang, dan gugur di dalamnya. Dari sudut pandang praktik diskursif, teks novel ini menegaskan bahwa wacana dan narasi tentang Awang Long terus diproduksi dan direproduksi. Sastra semakin menguat sebagai pencerita tentang masa lalu, disamping sejarah itu sendiri sebagai sandingan dan saudara kembarnya tentang masa lalu, termasuk masa lalu Awang Long dan Kerajaan Kutai Kertanegara itu sendiri.

## E. SIMPULAN

Berdasarkan analisis pada bagian pembahasan di atas, penelitian ini menarik kesimpulan sebagai berikut. Terkait kontroversi tentang keberadaan Awang Long, novel ini justru mempertegas kehadiran Awang Long dan narasi kepahlawan Awang Long itu sendiri dalam perang melawan Inggris dan Belanda di Kutai Kertanegara tahun 1844. *New Historicism* menempatkan novel ini sebagai teks penting yang setara dengan teks sejarah. Novel ini merupakan sumber cerita tentang masa lalu Kutai pada masa pemerintahan Sultan Salehuddin, pertengahan abad XIX. Teks novel ini secara praktik diskursif menegaskan bahwa wacana dan narasi tentang Awang Long terus diproduksi dan direproduksi. Lewat novel ini, karya sastra semakin menguat sebagai pencerita masa lalu, disamping sejarah itu sendiri sebagai sandingan dan saudara

kembarnya, termasuk masa lalu Awang Long dan Kerajaan Kutai Kertanegara itu sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adham, D (Dahlan, Achmad). 1980. *Salasilah Kutai Jilid II*. Tenggarong: Bagian Humas Setwilda Tk. II Kutai.
- Ahyat, Ita Syamtasyah. 2013. *Kesultanan Kutai 1825-1910; Perubahan Politik dan Ekonomi Akibat Penetrasi Kekuasaan Belanda*. Tangerang Selatan: Serat Alam Media
- Barry, Peter. 2009. *Beginning Theory; An Introduction*. Manchester: Manchester University Press
- Brannigan, John. 1998. *New Historicism and Cultural Materialism*. Hampshire: Macmillan Press
- Bressler. 1999. *Literary Criticism; An Introduction to Theory and Practice, Second Edition*. New Jersey: Prentice-Hall
- Chamim, dkk. 2017. *Ekspedisi Kudungga*. Jakarta: Tempo Institute
- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Daya; Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia
- Dahlan, Achmad. 1999. *Salasilah Kutai*. Tenggarong: Bagian Humas Setwilda Tk. II Kutai.
- Erll, Astrid dan Rigney, Ann. 2006. "Literature and the Production of Cultural Memory: Introduction". *European Journal of English Studies*, Vol. 10, No. 2 August 2006, pp. 111—115.
- Greenblat, Stephen dan Gallagher, Catherine. 2000. *Practicing New Historicism*. Chicago: The University of Chicago Press.

## Sesanti (Seminar Bahasa, Sastra, dan Seni) 2019

- Greenblat, Stephen. 1989. "Towards a Poetic of Culture" in *The New Historicism*, H. Aram Veesser (ed.). p. 1—14. New York: Routledge
- Lapian, Adrian B. 2009. *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut; Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Depok: Komunitas Bambu
- Mees, Constantinus Alting. 1935. *De Kroniek van Koetai; Tekstuitgave Met Toelichting*. Leiden: Santpoort (N.H.)
- Nasrullah. 2015. "Wacana Kolonial dalam Roman H.J. Friedericy; Sang Jenderal dan Sang Penasihat". Tesis Pascasarjana UGM. Belum diterbitkan.
- Nora, Pierre (ed.). 1997. *The Realms of Memory*. New York City: Columbia University Press
- \_\_\_\_\_. 1989. *Between Memory and History: Les Lieux de Mémoire. Representations*, No. 26, Special Issue: Memory and Counter-Memory. (Spring, 1989), pp. 7-24.
- Pearn, B.R. "Erskine Murray's Fatal Adventure in Borneo, 1843-44". *Indonesia*, No. 7 (Apr., 1969), pp. 20-32. Southeast Asia Program Publications at Cornell University.
- Rigney, Ann dan Erll, Astrid. 2006. "Literature and the Production of Cultural Memory: Introduction". *European Journal of English Studies*, Vol. 10, No. 2 August 2006, pp. 111—115.
- Rigney, Ann. 2004. "Portable Monuments: Literature, Cultural Memory, and the Case of Jeanie Deans". *Poetics Today* 25:2 (Summer 2004). Porter Institute for Poetics and Semiotics. p.361—396
- Rokhman, Muh. Arif. 1998. "Antara Berita dan Cerita". *Jurnal Humaniora*, No. 3, UGM Yogyakarta
- Salam, Herman. 2002. *Senopati Awang Long*. Samarinda: Komunitas Ladang



Sarip, Muhammad. 2018. *Dari Jaitan Layar sampai Tepian Pandan; Sejarah Tujuh Abad Kerajaan Kutai Kertanegara*. Samarinda: Pustaka Horizon

Veeser, H. Aram (ed). 1989. *The New Historicism*. New York: Routledge

**Sumber Internet:**

[https://id.wikipedia.org/wiki/Awang\\_Long](https://id.wikipedia.org/wiki/Awang_Long), diakses 21 Oktober 2018, pukul 09.00

<https://www.kompasiana.com/muhammadsarip/55ac285b537a61bf2e453914/awang-long-panglima-kutai-penumpas-inggris>, diakses 21 Oktober 2018, 08.58.

[http://kabupaten.kutaiartanegara.com/index.php?menu=Kepala\\_Daerah](http://kabupaten.kutaiartanegara.com/index.php?menu=Kepala_Daerah), diakses 21 Oktober 2018, pukul 09.17

[http://kabupaten.kutaiartanegara.com/index.php?menu=Kepala\\_Daerah](http://kabupaten.kutaiartanegara.com/index.php?menu=Kepala_Daerah), diakses 21 Oktober 2018, pukul 09.25